
HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS BAYI USIA 6–12 BULAN DI PUSKESMAS RAWAT INAP KARYA WANITA KOTA PEKANBARU

Lina Anggraini^{1*}, Wira Ekdeni Aifa², Nurhidayah Fitria³, Fajar Sari Tanberika⁴

¹⁻⁴Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Intitut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah

*)Email Korespondensi: linaarbanggraini@gmail.com

Abstract: The Relationship Between Exclusive Breastfeeding and Fine Motor Development of Infants aged 6–12 Months at The Karya Woita Inpatient Health Center In Pekanbaru City. *Fine motor development is an important indicator of child growth. Exclusive breastfeeding is believed to support optimal infant development, especially during the first 6–12 months. This study aimed to determine the relationship between exclusive breastfeeding and fine motor development of infants aged 6–12 months at Karya Wanita Inpatient Community Health Center, Pekanbaru. This study used a quantitative cross-sectional design with 37 respondents selected by consecutive sampling. Data were collected using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) and analyzed using the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that 23 infants (62.2%) received exclusive breastfeeding, while 14 infants (37.8%) did not. Most exclusively breastfed infants had appropriate fine motor development (73.9%), whereas most non-exclusively breastfed infants showed inappropriate development (64.3%). A significant relationship was found between exclusive breastfeeding and fine motor development ($p = 0.022$). In conclusion, exclusive breastfeeding is associated with better fine motor development. This finding highlights the importance of promoting exclusive breastfeeding to support optimal child development.*

Keywords : *Exclusive Breastfeeding, Fine Motor Development, Infants*

Abstrak: Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Halus Bayi Usia 6–12 Bulan Di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru. Perkembangan motorik halus merupakan indikator penting tumbuh kembang anak. ASI eksklusif berperan dalam mendukung perkembangan optimal bayi usia 6–12 bulan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan 37 responden yang dipilih secara consecutive sampling. Data dikumpulkan menggunakan KPSP dan dianalisis dengan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan 23 bayi (62,2%) mendapat ASI eksklusif dan 14 bayi (37,8%) tidak. Sebagian besar bayi dengan ASI eksklusif memiliki perkembangan sesuai (73,9%), sedangkan bayi tanpa ASI eksklusif sebagian besar tidak sesuai (64,3%). Terdapat hubungan signifikan antara ASI eksklusif dan perkembangan motorik halus ($p = 0,022$). Kesimpulannya, ASI eksklusif berhubungan dengan perkembangan motorik halus yang lebih baik, sehingga perlu ditingkatkan melalui edukasi kesehatan.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Perkembangan Motorik Halus, Bayi

PENDAHULUAN

Masa awal kehidupan anak dikenal sebagai periode emas (*golden age*) karena menjadi fase penentu kualitas tumbuh kembang di masa depan. Namun, di Indonesia masih banyak bayi yang menghadapi hambatan perkembangan, baik karena keterlambatan motorik, kekurangan gizi, maupun kurangnya stimulasi yang tepat. Data menunjukkan sekitar 5–10% anak mengalami keterlambatan perkembangan, dengan gangguan motorik halus menjadi salah satu yang cukup sering ditemui (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Kondisi ini perlu diwaspadai karena keterlambatan motorik halus dapat berdampak pada kemampuan kognitif, sosial, dan kemandirian anak di kemudian hari.

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan intervensi sederhana namun berdampak besar dalam mencegah masalah tumbuh kembang. Kandungan nutrisi, antibodi, serta enzim di dalam ASI menjadikannya sumber gizi terbaik yang tidak tergantikan oleh susu formula. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan energi, ASI terbukti mendukung perkembangan otak, koordinasi saraf, serta sistem imun anak. Sayangnya, prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, hanya sekitar 39,5% menurut SDKI 2015, angka yang jauh dari target WHO (World Health Organization, 2023).

Bayi yang mendapat ASI eksklusif ternyata punya peluang lebih besar untuk berkembang dengan baik, terutama dalam hal motorik. Penelitian Fajriyah, Sulistyorini, dan Handajani (2021) menunjukkan bahwa ASI eksklusif membantu perkembangan motorik halus, sementara Akinbi dan Babatunde (2021) menemukan bahwa praktik menyusui juga bisa memengaruhi perkembangan psikomotor, baik kasar maupun halus. Temuan dari An-Nisa, Souvriyanti, dan Arifandi (2023) serta Reva, Sari, dan Husna (2023) semakin memperkuat

fakta bahwa ASI eksklusif mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Dari sini terlihat jelas, ASI bukan hanya sumber nutrisi bagi tubuh, tetapi juga “alat” penting bagi bayi untuk melatih koordinasi dan konsentrasi otot kecil, yang menjadi dasar keterampilan motorik mereka (Gebru, Alemayehu, Teka, & Belachew, 2023).

Meski banyak penelitian tentang ASI eksklusif, sebagian besar masih menyoroiti data nasional atau wilayah luas. Kajian yang menampilkan kondisi nyata di tingkat lokal, khususnya di fasilitas kesehatan primer, masih terbatas. Padahal, lingkungan, pola asuh, dan stimulasi harian sangat memengaruhi perkembangan anak (Ramadhanintyas, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ASI eksklusif dan perkembangan motorik halus belum sepenuhnya tergambar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di puskesmas.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru. Tempat ini dipilih karena praktik pemberian ASI di sana beragam, sehingga memungkinkan peneliti melihat lebih nyata bagaimana pola menyusui memengaruhi perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan. Fokus pada puskesmas juga penting karena fasilitas ini menjadi garda terdepan dalam promosi kesehatan ibu dan anak (Husain, Limbong, Subriah, Ningsi, & Sonda, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan bayi, sebagian besar dilakukan pada skala nasional atau di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat lanjut seperti rumah sakit. Penelitian yang menggambarkan kondisi di tingkat pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas, masih terbatas, terutama yang berfokus pada perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan bukti lokal yang relevan untuk memperkuat kampanye ASI eksklusif serta mendukung strategi deteksi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah literatur ilmiah, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi orang tua, tenaga kesehatan, serta berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Dengan kata lain, hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan motorik halus bayi diamati dalam satu waktu, tanpa adanya perlakuan khusus dari peneliti. Cara ini dipilih agar potret nyata kondisi bayi dan ibunya dapat terlihat apa adanya, sehingga pengaruh ASI terhadap keterampilan motorik halus bisa dipahami secara lebih alami. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru pada bulan Agustus 2025, dengan sasaran ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan. Dari total 58 bayi, sebanyak 37 responden ditetapkan sebagai sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *consecutive* sampling, yaitu semua ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi diambil secara berurutan hingga jumlah sampel terpenuhi.

Data tentang pemberian ASI eksklusif dikumpulkan melalui kuesioner, sementara perkembangan motorik halus bayi dinilai menggunakan KPSP. Setelah terkumpul, data diproses

melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning untuk memastikan akurasi dan kelengkapan. Proses ini membantu memastikan bahwa setiap informasi yang digunakan dalam analisis merefleksikan kondisi sebenarnya di lapangan. Proses analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis univariat dipakai untuk menggambarkan distribusi data secara umum, sehingga pola awal bisa terlihat dengan jelas. Selanjutnya, analisis bivariat dengan uji Chi Square digunakan untuk menelusuri apakah ada kaitan nyata antara pemberian ASI eksklusif dan perkembangan motorik halus bayi. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen, hasil dianggap signifikan bila nilai $p < 0,05$, sedangkan nilai $p > 0,05$ menandakan tidak ada pengaruh yang berarti.

Selain itu, penelitian ini telah memenuhi aspek etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta persetujuan melalui informed consent sebelum pengumpulan data dilakukan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden dan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran ASI eksklusif dalam mendukung perkembangan keterampilan motorik halus bayi dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL

Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kecamatan Rumbai Pesisir yang melayani empat kelurahan, yaitu Limbungan Baru, Lembah Damai, Lembah Sari, dan Sungai Ambang. Responden penelitian berjumlah 37 bayi usia 6–12 bulan yang dipilih sesuai kriteria inklusi. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia 8 dan 10 bulan merupakan yang

terbanyak, masing-masing 7 bayi (18,9%), sedangkan usia 6 bulan merupakan yang paling sedikit, yaitu 3 bayi (8,1%). Berdasarkan kategori KPSP, bayi usia 6–8 bulan berjumlah 15 orang (40,5%), usia 9–11 bulan sebanyak 17 orang (45,9%), dan usia 12 bulan sebanyak 5 orang (13,5%), sehingga mayoritas responden berada pada usia pertengahan rentang penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 20 bayi laki-laki (54,1%) dan 17 bayi perempuan (45,9%), dengan distribusi yang relatif seimbang. Secara umum, sebagian besar bayi memiliki kondisi pertumbuhan yang baik, ditunjukkan dengan berat lahir normal dan berat badan sesuai usia. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas bayi berada dalam kondisi pertumbuhan yang optimal. Hal ini penting sebagai dasar dalam menganalisis hubungan antara

pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi.

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai distribusi masing-masing variabel dalam penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi dasar sampel sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Fokus utama berada pada dua variabel, yakni variabel independen berupa pemberian ASI eksklusif yang dilihat dari catatan ibu mengenai frekuensi dan konsistensinya, serta variabel dependen berupa perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan yang diukur menggunakan KPSP. Dengan melihat hasil analisis univariat dari kedua variabel ini, peneliti memperoleh “peta awal” tentang pola pemberian ASI dan kondisi motorik halus bayi, sehingga dapat memahami hubungan potensial antara ASI eksklusif dan perkembangan motorik secara lebih jelas.

Tabel 1. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6–12 Bulan

Kategori Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Eksklusif	14	37,8
Eksklusif	23	62,2
Total	37	100,0

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

Hasil tabel menunjukkan bahwa sebagian besar bayi, yaitu sebanyak 23 orang (62,2%), telah menerima ASI eksklusif, sementara 14 bayi (37,8%) lainnya tidak mendapatkannya. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun

mayoritas ibu sudah menerapkan pemberian ASI eksklusif sesuai rekomendasi kesehatan, masih ada sepertiga bayi yang belum memperoleh hak nutrisi optimal.

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Motorik Halus Bayi

Kategori Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
Menyimpang	5	13,5
Meragukan	15	40,5
Sesuai	17	45,9
Total	37	100,0

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan motorik halus bayi menunjukkan bahwa 17 bayi (45,9%) telah mencapai kategori sesuai dengan

usianya. Namun, terdapat 15 bayi (40,5%) dengan kategori meragukan dan 5 bayi (13,5%) masuk kategori menyimpang. Hal ini menegaskan

bahwa meskipun hampir separuh bayi sudah berkembang dengan baik, masih ada sebagian yang perlu pemantauan lebih lanjut serta dukungan stimulasi agar perkembangannya dapat lebih optimal (Azzubaidi, Safitri, Karsa, Laddo, & Makmun, 2023).

Untuk menguji apakah terdapat keterkaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi, penelitian ini menggunakan analisis bivariat. Dalam hal ini, ASI eksklusif berperan sebagai variabel independen, sementara

kemampuan motorik halus bayi usia 6–12 bulan menjadi variabel dependen yang diamati. Karena kedua variabel memiliki sifat kategorik, uji Chi-Square dipilih sebagai metode analisis yang paling sesuai. Melalui uji ini, peneliti dapat melihat dengan lebih terang apakah pola pemberian ASI eksklusif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas perkembangan motorik halus bayi, sehingga hubungan keduanya dapat terpotret jelas dan menjadi pijakan penting dalam penafsiran hasil penelitian.

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Halus

Pemberian ASI Eksklusif	Menyimpang /Meragukan	%	Sesuai	%	Total	%	P - value
Tidak Eksklusif	9	64,3	5	35,7	14	100	0,022
Eksklusif	6	26,1	17	73,9	23	100	
Total	15	40,5	22	59,5	37	100	

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

Hasil tabulasi silang menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara kelompok bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan yang tidak. Pada bayi yang tidak menerima ASI eksklusif, sebagian besar, sekitar 64,3 persen, berada pada kategori perkembangan motorik halus yang meragukan atau menyimpang, sementara hanya 35,7 persen yang sesuai dengan usianya. Sebaliknya, pada kelompok bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, mayoritas, yakni 73,9 persen, menunjukkan perkembangan motorik halus yang sesuai dengan usia mereka, dan hanya 26,1 persen yang berada pada kategori meragukan atau menyimpang.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,022, yang berada di bawah ambang 0,05. Angka ini menjadi bukti kuat adanya keterkaitan nyata antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus pada bayi usia 6–12 bulan. Secara sederhana, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tampak

memiliki keterampilan motorik halus yang lebih berkembang dibandingkan dengan mereka yang tidak. Temuan ini menegaskan pola konsisten bahwa ASI eksklusif berperan sebagai fondasi penting dalam mendukung proses tumbuh kembang, terutama dalam hal kemampuan motorik halus yang menjadi salah satu indikator perkembangan optimal bayi. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa ASI bukan hanya penting untuk kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi pada keterampilan motorik yang memerlukan koordinasi dan konsentrasi.

PEMBAHASAN

Jumlah Bayi yang Mendapatkan ASI Eksklusif di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas bayi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru telah mendapatkan ASI eksklusif. Dari total 37 responden, tercatat 23 bayi atau sekitar 62,2 persen menerima ASI

eksklusif, sedangkan 14 bayi lainnya (37,8 persen) belum. Persentase ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di daerah tersebut sudah melampaui setengah jumlah populasi bayi, namun masih berada di bawah standar yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yakni minimal 80 persen.

ASI eksklusif merupakan pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain hingga usia 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Kelebihan ASI terletak pada kandungan zat gizi esensial seperti Docosahexaenoic Acid (DHA) dan Arachidonic Acid (AA) yang berperan penting dalam perkembangan otak dan sistem saraf pusat (Sari, 2020). DHA berfungsi dalam pembentukan struktur neuron dan mielinisasi saraf, sedangkan AA berperan dalam pertumbuhan sel dan sinyal antar sel saraf. Kedua komponen ini sangat berkontribusi dalam mendukung koordinasi neuromotor, termasuk kemampuan motorik halus bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023) menekankan bahwa ASI eksklusif adalah intervensi paling efektif untuk menurunkan risiko sakit dan kematian bayi, sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk kemampuan motorik halus (Yuliati, 2018).

Keunggulan ASI dibandingkan susu formula terletak pada kandungan nutrisinya yang lengkap, mulai dari zat gizi makro, hormon, faktor imunologis, hingga senyawa bioaktif. Semua komponen ini berperan penting dalam perkembangan otak, sistem saraf, serta koordinasi neuromuskular bayi. Dengan kata lain, ASI tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik bayi, tetapi juga membantu keterampilan motorik halus dan kemampuan koordinasi, yang menjadi dasar penting bagi tumbuh kembang optimal di masa depan (Yuliati, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajriyah, Sulistyorini, dan Handajani (2021) yang menunjukkan bahwa bayi dengan riwayat ASI eksklusif cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih baik, terutama motorik kasar, meskipun hasil pada motorik halus tidak selalu konsisten. Mereka tetap menegaskan bahwa ASI adalah faktor fundamental yang mendukung tumbuh kembang bayi secara menyeluruh. Hal serupa juga dilaporkan oleh Akinbi dan Babatunde (2021) yang menemukan bahwa praktik menyusui eksklusif memiliki hubungan dengan perkembangan psikomotor, serta oleh Reva, Sari, dan Husna (2023) yang mengonfirmasi bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan peningkatan berat badan normal bayi.

Studi Gebru, Alemayehu, Teka, dan Belachew (2023) di Ethiopia turut menguatkan bukti tersebut, dengan menunjukkan bahwa durasi menyusui berhubungan dengan kualitas perkembangan motorik anak. Walaupun tidak semua hasil signifikan secara statistik pada motorik halus usia 20–24 bulan, tren penelitian mereka menunjukkan bahwa anak yang lebih lama mendapat ASI cenderung memiliki perkembangan motorik lebih baik dibandingkan dengan yang tidak.

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, angka cakupan 62,2% menggambarkan bahwa sebagian besar ibu sudah menyadari pentingnya ASI eksklusif. Namun, masih ada 37,8% bayi yang tidak mendapatkannya, yang mengindikasikan adanya kendala, mulai dari produksi ASI yang dianggap kurang, keterbatasan cuti melahirkan, kurangnya dukungan keluarga, hingga gencarnya promosi susu formula (Ipsan & Dewanto, 2021; Fika, Rezeki, Damayanty, Yudiyanto, & Silaban, 2024). Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal ibu (pengetahuan, motivasi), faktor eksternal (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan), serta faktor

lingkungan (Husain, Limbong, Subriah, Ningsi, & Sonda, 2023).

Hasil penelitian ini memperkuat urgensi perlunya intervensi berkelanjutan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Puskesmas dapat berperan strategis melalui konseling laktasi, kelas ibu hamil, serta kelompok pendukung ibu menyusui. Upaya ini diharapkan tidak hanya menekan risiko penyakit infeksi pada bayi, tetapi juga mendorong tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal, khususnya pada aspek perkembangan motorik halus yang menjadi fokus penelitian ini.

Perkembangan Motorik pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru menunjukkan variasi yang cukup beragam. Dari 37 responden, tercatat 17 bayi (45,9%) berada dalam kategori sesuai, 15 bayi (40,5%) masuk kategori meragukan, dan 5 bayi (13,5%) tergolong menyimpang. Data ini menggambarkan bahwa hampir setengah bayi telah mencapai tahapan motorik halus sesuai usia, namun angka bayi dengan perkembangan meragukan masih cukup tinggi, sementara adanya 13,5% bayi dengan kategori menyimpang menjadi sinyal penting untuk diwaspadai karena berpotensi menunjukkan keterlambatan perkembangan.

Motorik halus berkaitan dengan kemampuan bayi menggunakan otot-otot kecil untuk aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Pada usia 6–12 bulan, bayi biasanya sudah mulai dapat menggenggam benda, memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan lainnya, meraih benda kecil, hingga mencoba makan sendiri dengan tangannya. WHO (2023) menegaskan bahwa stimulasi dini yang tepat, didukung oleh asupan gizi

optimal seperti ASI eksklusif, menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus. Hal ini juga ditegaskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) dalam pedoman SDIDTK yang menyebutkan bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi dini dan pemberian gizi yang memadai.

Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia, bayi 6–8 bulan umumnya mulai menunjukkan kemampuan menggenggam dan meraih, meski ada sebagian yang belum bisa melaksanakan tugas sesuai kuesioner KPSP. Pada usia 9–11 bulan, sebagian besar bayi sudah bisa memindahkan benda antar tangan atau duduk tanpa bantuan, tetapi sebagian lain masih menunjukkan perkembangan meragukan. Sementara di usia 12 bulan, kemampuan menjemput benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk serta mempertemukan dua benda semestinya sudah muncul, namun hasil penelitian memperlihatkan masih terdapat bayi yang belum mampu melakukannya. Kondisi ini menandakan perlunya stimulasi tambahan dari orang tua melalui aktivitas sederhana seperti memberi mainan yang sesuai usia, membiarkan bayi bereksplorasi, serta mendorong bayi untuk melatih koordinasi tangannya (Yuliati, 2018). Peran ASI dalam hal ini sangat penting karena kandungan DHA dan AA mendukung perkembangan sinaps dan mielinisasi saraf, sehingga mempercepat transmisi impuls saraf yang dibutuhkan dalam aktivitas motorik halus. Selain itu, stimulasi dari lingkungan seperti interaksi orang tua dan permainan juga berperan dalam memperkuat stimulasi neuromotor, sehingga perkembangan bayi dapat berlangsung optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fajriyah, Sulistyorini, dan Handajani (2021) yang menunjukkan bahwa bayi dengan riwayat ASI eksklusif cenderung

memiliki perkembangan motorik yang lebih baik. Penelitian Akinbi dan Babatunde (2021) juga mengonfirmasi bahwa praktik menyusui memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan psikomotor, di mana bayi tanpa ASI eksklusif lebih rentan mengalami keterlambatan, termasuk pada aspek motorik halus. Selain itu, Gebru, Alemayehu, Teka, dan Belachew (2023) di Ethiopia menunjukkan bahwa durasi menyusui berhubungan dengan kualitas perkembangan motorik anak usia 20–24 bulan. Walaupun tidak semua hasil signifikan secara statistik, tren penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anak dengan riwayat menyusui lebih lama cenderung memiliki capaian motorik halus yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif. Temuan ini memperkuat pentingnya pemberian ASI eksklusif yang berkelanjutan hingga dilanjutkan dengan MP-ASI yang tepat untuk mendukung perkembangan anak.

Dengan menghubungkan teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan di wilayah penelitian sebagian besar sudah sesuai, meskipun proporsi bayi dengan kategori meragukan dan menyimpang masih cukup menonjol. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemberian ASI (WHO, 2023; Yuliati, 2018) memang berperan penting, namun stimulasi dari lingkungan keluarga juga sangat menentukan. Kurangnya stimulasi dapat menghambat pengalaman gerak yang diperlukan untuk melatih otot-otot halus bayi. Oleh karena itu, intervensi yang diperlukan adalah edukasi berkelanjutan kepada ibu mengenai pentingnya stimulasi dini melalui aktivitas bermain sederhana, interaktif, dan menyenangkan, agar perkembangan bayi dapat berlangsung optimal.

Perkembangan Motorik Halus pada Bayi Usia 6–12 Bulan dengan Pemberian ASI Eksklusif dan Non-

ASI Eksklusif di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Kota Pekanbaru

Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi usia 6 sampai 12 bulan. Dari 23 bayi yang menerima ASI eksklusif, sebagian besar yaitu 17 bayi atau 73,9 persen memiliki perkembangan motorik sesuai dengan usianya, sedangkan 6 bayi atau 26,1 persen berada pada kategori belum sesuai. Sementara itu, dari 14 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebagian besar yakni 9 bayi atau 64,3 persen mengalami perkembangan motorik yang tidak sesuai, dan hanya 5 bayi atau 35,7 persen yang perkembangannya tergolong sesuai. Hasil uji Pearson Chi Square menunjukkan nilai $p = 0,022$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Secara ilmiah, hubungan ini dapat dijelaskan melalui kandungan unik ASI. Air susu ibu tidak hanya menyediakan nutrisi makro dan mikro, tetapi juga hormon pertumbuhan serta komponen bioaktif yang mendukung pematangan otak dan sistem saraf bayi. Karena keterampilan motorik halus sangat bergantung pada kematangan sistem saraf pusat, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang bayi. Selain sebagai sumber nutrisi, ASI juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak, yang secara tidak langsung membantu stimulasi psikososial dan mendukung keterampilan motorik halus (Yuliati, 2018; Sembiring, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang sama-sama menegaskan pentingnya ASI eksklusif. Fajriyah, Sulistyorini, dan Handajani (2021) misalnya, mengungkapkan bahwa bayi yang

mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan keterampilan motorik halus yang lebih matang dibandingkan dengan bayi yang tidak menerimanya. Dhamayanti, Anggraini, dan Sari (2022) menambahkan bahwa ketiadaan ASI eksklusif membuat bayi lebih mudah mengalami gangguan kesehatan. Penelitian Reva, Sari, dan Husna (2023) pun memperlihatkan bahwa ASI eksklusif berhubungan erat dengan peningkatan berat badan normal pada bayi usia 0 hingga 6 bulan, yang menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang optimal. Bahkan studi lintas negara oleh Gebru, Alemayehu, Teka, dan Belachew (2023) di Ethiopia menunjukkan bahwa lamanya pemberian ASI berpengaruh terhadap capaian motorik anak pada usia 20 sampai 24 bulan. Rangkaian bukti ini menegaskan satu pola yang konsisten: ASI eksklusif berperan besar dalam mendukung perkembangan motorik halus.

Dengan dasar temuan tersebut, penelitian ini semakin mempertegas bahwa ASI eksklusif bukan sekadar asupan gizi, melainkan juga investasi perkembangan anak. Bayi yang memperoleh ASI eksklusif terbukti lebih banyak mencapai perkembangan sesuai usianya, sementara mereka yang tidak mendapatkan berisiko mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif tidak cukup hanya berhenti pada tataran teori, tetapi perlu digulirkan lebih luas melalui layanan kesehatan maupun program masyarakat. Semakin banyak orang tua yang paham, semakin besar pula peluang bagi bayi untuk tumbuh sehat, berkembang optimal, dan memiliki keterampilan motorik halus yang siap menunjang tahapan tumbuh kembang berikutnya

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi telah memperoleh ASI eksklusif, meskipun cakupannya masih perlu ditingkatkan. Terdapat hubungan yang signifikan

antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus bayi usia 6–12 bulan ($p = 0,022$), di mana bayi yang mendapat ASI eksklusif cenderung memiliki perkembangan yang lebih sesuai. Hal ini dapat dijelaskan melalui kandungan DHA dan AA dalam ASI yang berperan dalam pematangan sistem saraf dan koordinasi neuromotor. Selain itu, proses menyusui juga memberikan stimulasi psikososial yang mendukung perkembangan bayi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan praktik ASI eksklusif melalui edukasi dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinbi, O., & Babatunde, A. (2021). Effect of breastfeeding practices on psychomotor development. *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 40(5). Retrieved from <https://biomedres.us/pdfs/BJSTR.MS.ID.007856.pdf>
- An-Nisa, H., Souvriyanti, E., & Arifandi, F. (2023). Pengaruh pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif terhadap perkembangan bayi 0–12 bulan di Rumah Sakit YARSI Jakarta. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 73–83.
- Azzubaidi, J. A. S., Safitri, A., Karsa, N. S., Laddo, N., & Makmun, A. (2023). Perbandingan status gizi terhadap bayi 6–12 bulan mengkonsumsi ASI eksklusif dengan konsumsi susu formula. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(2), 130–137.
- Dhamayanti, R., Anggraini, A., & Sari, N. (2022). Perbedaan kejadian sakit pada bayi usia 7–12 bulan yang memperoleh ASI eksklusif dengan yang memperoleh susu formula di Puskesmas Grogol Kediri tahun 2017. *Indonesian Journal of Health and Medicine*, 2(3), 367–374.

- Ernawati, D., Ismarwati, I., & Hutapea, H. P. (2019). Analisis kandungan Fe dalam air susu ibu (ASI) pada ibu menyusui. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 6(1), 51–55.
- Fajriyah, A. N., Sulistyorini, Y., & Handajani, R. (2021). Relationship of breastfeeding with gross and fine motor skills development in infant 6–12 months. *Journal of Vocational Nursing*, 2(1), 45–52. Retrieved from <https://ejournal.unair.ac.id/JoViN/article/download/26434/14252/106286>
- Fika, R., Rezeki, S., Damayanty, Y., Yudiyanto, A. R., & Silaban, M. A. B. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi 0–6 bulan di Puskesmas Tanoh Alas Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2023. *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 167–180. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i1.190>
- Geburu, T. T., Alemayehu, A., Teka, H. T., & Belachew, T. (2023). Evaluating the association between duration of breastfeeding and fine motor development among children aged 20 to 24 months in Butajira, Ethiopia: A case-control study. *BMC Pediatrics*, 23, 123. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04391-6>
- Husain, H., Limbong, T., Subriah, S., Ningsi, A., & Sonda, M. (2023). Edukasi teknik menyusui yang benar pada ibu nifas. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(7), 1539–1544.
- Ipsan, N. C., & Dewanto. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi usia 6 bulan di Posyandu Bougenville Jakarta Barat tahun 2020. *Ebers Papyrus: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 27(1), 62–74.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ramadhanintyas, K. N. (2022). Penyuluhan pentingnya pemberian makan bayi dan anak (PMBA). *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(1), 38–43.
- Reva, A., Sari, H. L. K., & Husna, M. (2023). Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap penambahan berat badan normal bayi usia 0–6 bulan. *Feminina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 156–162.
- Sarih, K. (2020). *Pengaruh Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera) Pada Ibu Hamil Dan Menyusui Terhadap Kualitas Asi Dan Perkembangan Anak Usia 18–24 Bulan Di Kabupaten Jeneponto* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- World Health Organization. (2023). *Breastfeeding*. Retrieved from https://www.who.int/healthtopics/breastfeeding#tab=tab_2
- Yuliati, N. (2018). *Keajaiban ASI: Makanan terbaik untuk kesehatan, kecerdasan, dan kelincahan si kecil*. Yogyakarta: ANDI.